

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersil sejak tahun 1995. Uang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia.

Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peran BNI sebagai Bank Sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai Bank Pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagaimana bank devisa pada tahun 1959 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama di luar negeri dibuka di Singapura pada tahun 1955.

Peranan BNI untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Pada tahun 1960-an dengan

memperkenalkan berbagai macam pelayanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah, dan Bank Sarinah. Tujuan utama dari pembentukan Bank Terapung adalah untuk melayani masyarakat yang tinggal di kepulauan seperti di Kepulauan Riau atau daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat seperti Kalimantan. BNI juga meluncurkan Bank Keliling yaitu layanan perbankan di mobil keliling sebagai upaya proaktif untuk mendorong masyarakat menabung. Sesuai dengan UU No. 17 Tahun 1968 sebagai bank umum dengan nama Bank Negara Indonesia 1946, BNI bertugas memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Segmentasi nasabah juga telah dibidik BNI sejak awal dengan didirikannya bank yang melayani khusus nasabah wanita yaitu Bank Sarinah di mana seluruh petugas bank adalah perempuan dan Bank Bocah yang memberikan edukasi kepada anak-anak agar memiliki kebiasaan menabung sejak dini. Pelayanan Bank Bocah juga dilayani oleh anak-anak. Bahkan sejak 1963, BNI telah merintis layanan perbankan di perguruan tinggi saat membuka Kantor Kas Pembantu di Universitas Sumatra Utara (USU) di Medan. Saat ini BNI telah memiliki kantor layanan hampir diseluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta terkemuka di Indonesia.

Dalam masa perjalanannya, BNI telah mereposisi identitas korporatnya untuk menyesuaikan dengan pasar keuangan yang dinamis. Identitas pertama waktu BNI berdiri berupa lingkaran warna merah dengan tulisan BNI 1946 berwarna emas melambangkan persatuan, keberanian, dan patriotisme yang memang merefleksikan semangat BNI sebagai bank perjuangan. Pada Tahun 1998 identitas korporat berubah menjadi logo

layar kapal dan gelombang untuk merepresentasikan posisi BNI sebagai Bank Pemerintah Indonesia yang siap memasuki pasar keuangan dunia dengan memiliki kantor cabang di luar negeri. Gelombang mencerminkan gerak maju BNI yang dinamis sebagai bank komersil negara yang berorientasi pada pasar.

Setelah krisis keuangan melanda Indonesia pada Tahun 1998 yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, BNI melakukan program restrukturisasi termasuk diantaranya melakukan *rebranding* untuk membangun dan memperkuat reputasi BNI. Identitas baru ini dengan menempatkan angka '46' dalam kotak *orange* diletakkan secara diagonal, untuk menggambarkan BNI baru yang modern (www.bni.co.id).

2. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan *core banking system* baru yang terintegrasi

menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul di regional (*regional champion Bank*), yang diwujudkan dalam program transformasi yang dilaksanakan melalui 4 (empat) strategi utama, yaitu:

- a. Implementasi Budaya, dilakukan dengan restrukturisasi organisasi berbasis kinerja, penataan ulang sistem penilaian berbasis kinerja, pengembangan *leadership* dan *talent* serta penyesuaian sumber daya manusia dengan kebutuhan strategis.
- b. Pengendalian Tingkat NPL, secara agresif Bank Mandiri fokus pada penanganan kredit macet dan memperkuat sistem manajemen risiko. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan *value proposition* yang *distinctive* untuk masing-masing segmen.
- c. Meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata pertumbuhan pasar melalui strategi dan *value proposition* yang *distinctive* untuk masing-masing segmen.
- d. Pengembangan dan pengelolaan program aliansi antar Direktorat atau *Business Unit* dalam rangka optimalisasi layanan kepada nasabah serta untuk lebih menggali potensi bisnis nasabah-nasabah *eksisting* maupun *value chain* dari nasabah-nasabah dimaksud.

Untuk dapat meraih aspirasi menjadi *Regional Champion Bank*, Bank Mandiri melakukan transformasi secara bertahap melalui 3 (tiga) fase:

a. *Back on Track*

Fokus untuk merekonstruksi ulang fondasi Bank Mandiri untuk pertumbuhan di masa depan

b. *Outperform the Market*

Fokus pada ekspansi bisnis untuk menjamin pertumbuhan yang signifikan di berbagai segmen dan mencapai level profit yang mampu melampaui target rata-rata pasar

c. *Shaping the End Game*

Bank Mandiri menargetkan diri untuk menjadi bank regional terdepan melalui konsolidasi dari bisnis jasa keuangan dan lebih mengutamakan peluang strategi pertumbuhan non-organik, termasuk memperkuat kinerja anak perusahaan dan akuisisi bank atau perusahaan keuangan lainnya yang dapat memberikan nilai tambah bagi Bank Mandiri.

Sejalan dengan transformasi bisnis di atas, Bank Mandiri juga melakukan transformasi budaya dengan merumuskan kembali nilai-nilai budaya untuk menjadi pedoman pegawai dalam berperilaku, yaitu 5 (lima) nilai budaya perusahaan yang disebut “TIPCE” yang dijabarkan menjadi:

- a. Kepercayaan (*Trust*)
- b. Integritas (*Integrity*)
- c. Profesionalisme (*Professionalism*)
- d. Fokus Pada Pelanggan (*Customer Focus*)
- e. dan Kesempurnaan (*Excellence*).

Untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya, Bank Mandiri melaksanakan transformasi lanjutan tahun 2010-2014, yaitu dengan melakukan revitalisasi visinya untuk “Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif”. Dengan visi tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai *milestone* keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai di atas Rp225 triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%, ROA mencapai kisaran 2,5% dan ROE mendekati 25%, namun tetap menjaga kualitas aset yang direfleksikan dari rasio NPL gross di bawah 4%.

Pada tahun 2014, Bank Mandiri ditargetkan mampu mencapai nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia serta masuk dalam jajaran Top 5 Bank di ASEAN. Selanjutnya di tahun 2020, Bank Mandiri menargetkan untuk dapat masuk dalam jajaran top 3 di ASEAN dalam hal nilai kapitalisasi pasar dan menjadi pemain utama di regional. Untuk mewujudkan visi tersebut, transformasi bisnis di Bank Mandiri tahun 2010 akan difokuskan pada 3 (tiga) area bisnis yaitu:

a. *Wholesale transaction*

Memperkuat *leadership* dengan menawarkan solusi transaksi keuangan yang komprehensif dan membangun hubungan yang holistik melayani institusi *corporate* dan *commercial* di Indonesia

b. *Retail deposit and payment*

Menjadi bank pilihan nasabah dibidang *retail deposit* dengan menyediakan pengalaman perbankan yang unik dan unggul bagi para nasabahnya

c. *Retail Financing*

Meraih posisi terdepan dalam segmen pembiayaan ritel, terutama untuk memenangkan persaingan di bisnis kredit perumahan, *personal loan*, dan kartu kredit serta menjadi salah satu pemain utama di *micro banking*.

Indikator keberhasilan transformasi lanjutan 2010-2014 ditunjukkan dengan pencapaian nilai kapitalisasi saham yang mencapai Rp254 triliun, *Return on Asset* mencapai 3,39%, dan *Non Performing Loan* sebesar 2,17%. Bank Mandiri telah berhasil mempertahankan predikat sebagai “*the best bank in service excellence*” selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut dari *Marketing Research Indonesia* (MRI), dan mempertahankan predikat sebagai “Perusahaan Sangat Terpercaya” selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut dari *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) (www.bankmandiri.co.id).

3. **PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895 yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah

sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai bank sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini (www.bri.co.id).

4. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

BTN berdiri pada tahun 1897 dengan nama Postpaarbank pada masa pemerintahan Belanda, kemudian pada tahun 1950 pemerintah Republik Indonesia merubah menjadi Bank Tabungan Pos. Pada tahun 1963 Bank Tabungan Pos berganti nama kembli menjadi Bank Tabungan Negara dan pemerintah ditunjuk sebagai satu satunya institusi yang menyalurkan KPR bagi golongan masyarakat menengah ke bawah. Pada tahun 1989 Bank Tabungan Negara memulai operasi sebagai bank komersil dan menerbitkan obligasi pertama, kemudian pada tahun 1994 memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Pada tahun 2002 Bank Tabungan Negara ditunjuk sebagai bank komersil yang fokus pada pembiayaan rumah komersial dan menjadi bank pertama yang memiliki sekuritas KPR melalui Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIKEBA). Pada tahun 2009 bank BTN melakukan penawaran umum saham perdana (IPO) dan *listing* di Bursa Efek Indonesia, kemudian pada tahun 2012 bank BTN melakukan *right issue*.

Kegiatan usaha secara umum dapat dijelaskan pada penjelasan di bawah ini sedangkan penjelasan mengenai produk dan jasa layanan secara lebih rinci dapat dilihat di menu produk. Kegiatan usaha secara umum yaitu :

a. KPR dan Perbankan Konsumer

- 1) Produk kredit konsumer terbagi menjadi empat yaitu KPR Bersubsidi, KPR Non Subsidi, Kredit Perumahan lainnya dan Kredit Konsumer
- 2) Produk simpanan juga terbagi menjadi tiga yaitu Giro, Tabungan dan Deposito

b. Perumahan dan Perbankan Komersial

- 1) Produk kredit komersial terbagi menjadi tiga yaitu Kredit Konstruksi, Kredit Mikro & Usaha Kecil Menengah serta Kredit Korporasi lainnya
- 2) Produk simpanan didominasi oleh dua hal yaitu Giro dan Deposito

c. Perbankan Syariah

- 1) Produk pembiayaan terbagi menjadi dua yaitu Pembiayaan Konsumer Syariah dan Pembiayaan Komersial Syariah
- 2) Produk pendanaan terbagi menjadi tiga yaitu Giro Syariah, Tabungan Syariah dan Deposito Syariah

d. *Treasury & Asset Management*

- 1) Menyediakan layanan jasa dan produk *treasury*
- 2) Mengelola bisnis DPLK (www.btn.co.id).

B. Deskripsi Data

1. Komponen *Return on assets*

Return on assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, semakin tinggi *return on assets* maka semakin tinggi juga kemampuan bank dalam memaksimalkan aktiva produktif untuk dijadikan keuntungan.

Tabel 4.1: Laba Sebelum Pajak dan Total Aset Bank milik negara BUMN (Miliar Rp)

Tahun	Laba Sebelum Pajak				Total Aset			
	BNI	BRI	BMRI	BTN	BNI	BRI	BMRI	BTN
2008	1.932	8.822	8.068	665	201.741	246.076	358.438	44.992
2009	3.443	9.891	10.824	745	227.496	316.947	394.616	58.516
2010	5.485	14.908	13.972	1.250	248.580	404.285	449.774	68.385
2011	7.461	18.755	16.512	1.522	299.058	469.899	551.891	89.121
2012	8.899	23.859	20.504	1.863	333.303	551.336	635.618	111.748
2013	11.278	27.910	24.061	2.140	386.654	626.182	733.099	131.169
2014	13.524	30.804	26.008	1.548	416.573	801.984	855.039	144.575
2015	11.466	32.494	26.369	2.541	508.595	878.426	910.063	171.807
2016	14.302	33.964	18.572	3.330	603.301	1.003.644	1.038.706	214.168
Rata-rata	8.643	22.378	18.321	1.733	577.642	588.753	658.591	114.942
Tertinggi	14.302	33.964	26.369	3.330	603.301	1.003.644	1.038.706	214.168
Terendah	1.932	8.822	8.068	665	201.741	246.076	358.438	44.992

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi tahun 2017

Berdasarkan tabel laba sebelum pajak dan total aset bank milik negara (BUMN) diketahui laporan keuangan konsolidasi Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari laba sebelum pajak dan total aset. Pada tahun 2008-2016 BNI mengalami peningkatan laba sebelum pajak dan total aset tiap tahunnya dengan laba sebelum pajak paling tinggi Rp. 14.302M dan total aset paling tinggi Rp. 603.301M pada tahun 2016, pada tahun 2008

BNI dengan laba sebelum pajak paling rendah yaitu Rp. 1.932M dan total aset paling rendah Rp. 246.076M.

Pada tahun 2008-2016 BRI mengalami peningkatan tiap tahunnya pada laba sebelum pajak dan total aset dengan laba sebelum pajak paling tinggi Rp. 33.964M dan total aset paling tinggi Rp. 1.003.644M pada tahun 2016, BRI pada tahun 2008 dengan laba sebelum pajak paling rendah yaitu Rp. 8.822M dan total aset paling rendah Rp. 246.076M. Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri mengalami peningkatan laba sebelum pajak dan total aset tiap tahunnya dengan laba sebelum pajak paling tinggi Rp. 26.369M dan total aset paling tinggi Rp. 1.038.706M pada tahun 2015, Bank Mandiri pada tahun 2008 dengan laba sebelum pajak paling rendah Rp. 8.068M dan total aset paling rendah Rp. 358.438M.

Pada tahun 2008-2016 BTN mengalami peningkatan laba sebelum paja dan total aset tiap tahunnya dengan laba sebelum pajak paling tinggi Rp. 3.330M dan total aset paling tinggi Rp. 214.168M pada tahun 2016, BTN pada tahun 2008 dengan laba sebelum pajak paling rendah Rp. 665M dan total aset paling rendah Rp. 44.992M.

2. Komponen Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin efisien bank tersebut mengelola operasionalnya.

Pada tahun 2008-2016 BTN dengan beban operasional paling tinggi Rp. 3.330 dan pendapatan operasional paling tinggi Rp. 18.421 pada tahun 2016, BTN pada tahun 2008 dengan beban operasional paling rendah Rp. 4.109 dan pendapatan operasional paling rendah Rp. 4.784.

Tabel 4.2: Beban operasional dan pendapatan operasional Bank Milik Negara BUMN (Miliar Rp)

Tahun	Beban Operasional				Pendapatan Operasional			
	BNI	BRI	BMRI	BTN	BNI	BRI	BMRI	BTN
2008	13.943	19.442	21.431	4.109	20.177	30.631	31.989	4.784
2009	16.305	24.244	25.831	5.191	23.742	38.603	38.083	5.994
2010	16.760	27.840	26.488	5.391	25.898	50.159	42.364	6.986
2011	18.629	30.822	32.266	6.490	28.293	53.940	49.498	8.068
2012	19.984	32.617	33.932	7.305	31.150	58.000	54.448	9.390
2013	21.965	37.735	38.933	8.978	35.891	67.809	64.895	11.546
2014	27.092	50.395	48.879	11.384	44.080	84.421	77.325	13.702
2015	27.844	58.429	54.961	12.645	45.767	97.843	89.948	16.072
2016	37.245	66.720	62.878	14.361	59.327	112.001	105.374	18.421
Rata-rata	22.196	38.693	34.074	8.428	34.925	65.934	61.547	10.551
Tertinggi	37.245	66.720	62.878	14.361	59.327	112.001	105.374	18.421
Terrendah	13.943	19.442	21.431	4.109	20.177	30.631	31.989	4.784

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi tahun 2017

Berdasarkan tabel beban operasional dan pendapatan operasional bank milik negara (BUMN) dapat diketahui laporan keuangan konsolidasi Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari beban operasional dan pendapatan operasional. Pada tahun 2008-2016 BNI dengan beban operasional paling tinggi Rp. 37.245M dan pendapatan operasional paling tinggi Rp. 59.327M pada tahun 2016, BNI pada tahun 2008 dengan beban operasional paling rendah Rp. 13.943M dan pendapatan operasional paling rendah Rp. 20.177M. Pada tahun 2008-2016 BRI dengan beban operasional paling tinggi Rp. 66.720M dan pendapatan operasional paling

tinggi Rp. 112.001M pada tahun 2016, BRI pada tahun 2008 dengan beban operasional paling rendah Rp. 19.442M dan pendapatan operasional paling rendah Rp. 30.631M.

Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri memiliki beban operasional paling tinggi Rp. 62.878M dan pendapatan operasional paling tinggi Rp. 105.374M pada tahun 2016, Bank Mandiri pada tahun 2008 dengan beban operasional paling rendah Rp. 21.431M dan pendapatan operasional paling rendah Rp. 31.989M. Pada tahun 2008-2016 BTN dengan beban operasional paling tinggi Rp. 3.330M dan pendapatan operasional paling tinggi Rp. 18.421M pada tahun 2016, BTN pada tahun 2008 dengan beban operasional paling rendah Rp. 4.109M dan pendapatan operasional paling rendah Rp. 4.784M.

3. Komponen *Net Interest Margin*

Net interest margin adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan atas pengelolaan aktiva produktif, semakin besar pendapatan yang diterima bank dari bunga yang diberikan peminjam maka semakin efisien bank tersebut.

Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 51.825M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 780.101M pada tahun 2016, Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 15.284M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 216.871M pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2016 BTN dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 8.163M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 170.990M pada tahun 2016, BTN dengan

pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 1.960M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 33.327M pada tahun 2008.

Tabel 4.3: Pendapatan Bunga Bersih dan Total Aktiva Produktif Bank Milik Negara BUMN (Miliar Rp)

Tahun	Pendapatan Bunga Bersih				Total Aktiva Produktif			
	BNI	BRI	BMRI	BTN	BNI	BRI	BMRI	BTN
2008	9.911	19.651	15.284	1.960	138.962	206.872	216.871	33.327
2009	11.132	23.049	16.777	2.302	162.794	261.839	244.433	45.645
2010	11.720	32.888	19.518	3.354	180.990	344.307	288.713	53.968
2011	13.195	34.427	21.775	3.785	213.484	386.103	377.946	73.131
2012	15.458	36.483	27.530	4.726	236.276	454.668	442.965	92.916
2013	19.058	44.106	32.776	5.653	254.207	562.570	527.067	108.371
2014	22.736	51.442	39.132	5.464	304.192	679.993	612.926	121.276
2015	25.560	58.279	45.363	6.811	357.822	739.402	653.311	146.446
2016	29.995	67.576	51.825	8.163	450.850	830.915	780.101	170.990
Rata-rata	16.539	38.694	28.299	4.691	255.509	496.297	460.481	94.008
Tertinggi	29.995	67.576	51.825	8.163	450.850	830.195	780.101	170.990
Terrendah	9.911	19.651	15.284	1.960	138.962	206.872	216.871	33.327

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi tahun 2017

Berdasarkan tabel pendapatan bunga bersih dan total aktiva produktif bank milik negara (BUMN) dapat diketahui laporan keuangan konsolidasi Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari pendapatan bunga bersih dan total aktiva produktif. Pada tahun 2008-2016 BNI dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 29.995M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 450.850M pada tahun 2016, BNI dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 9.911M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 138.962M pada tahun 2008.

Pada tahun 2008-2016 BRI dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 67.576M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 830.195M pada tahun 2016, BRI dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp.

19.651M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 206.872M pada tahun 2008.

4. Komponen *Loan to Deposit Ratio*.

Loan to deposit ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Semakin kecil *loan to deposit ratio* berarti semakin sedikit bank menyalurkan kredit ke nasabah, tetapi apabila terlalu besar kredit yang diterima nasabah maka akan mempengaruhi aspek permodalan.

Tabel 4.4 : Total Kredit dan Total Dana Diterima Bank Milik Negara BUMN (Miliar Rp)

Tahun	Total Kredit				Total Dana Diterima			
	BNI	BRI	BMRI	BTN	BNI	BRI	BMRI	BTN
2008	106.342	152.217	162.637	31.468	167.264	204.965	296.830	31.778
2009	113.922	196.754	184.690	40.029	192.288	260.378	330.336	40.719
2010	129.399	238.386	235.545	50.668	197.700	338.812	369.842	48.104
2011	156.504	278.425	302.173	62.619	238.314	388.288	397.046	62.762
2012	193.834	347.091	374.398	80.430	260.906	452.945	456.854	81.374
2013	243.757	433.926	455.146	99.330	285.557	507.972	521.439	96.482
2014	270.651	494.534	511.288	114.339	302.666	630.987	600.980	107.649
2015	314.066	563.580	572.301	136.905	358.184	680.160	626.076	129.429
2016	393.275	643.470	649.322	150.221	425.188	756.755	715.700	163.613
Rata-rata	213.528	372.043	383.056	85.112	269.785	469.029	479.456	84.657
Tertinggi	393.275	643.470	649.322	150.221	425.188	746.755	715.700	163.613
Terendah	106.342	152.217	162.637	31.468	167.264	204.965	296.830	31.778

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi tahun 2017

Berdasarkan tabel total kredit dan total dana diterima bank milik negara (BUMN) dapat diketahui laporan keuangan konsolidasi Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari total kredit dan total dana diterima. Pada tahun 2008-2016 BNI dengan total kredit paling tinggi Rp. 393.275M dan total dana diterima paling tinggi Rp. 425.188M pada tahun 2016, BNI

dengan total kredit paling rendah Rp. 106.342M dan total dana diterima paling rendah Rp. 167.264M pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2016 BRI dengan total kredit paling tinggi Rp. 643.470M dan total dana diterima paling tinggi Rp. 746.755M pada tahun 2016, BRI dengan total kredit paling rendah Rp. 152.217M dan total dana diterima paling rendah Rp. 204.965M pada tahun 2008.

Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri dengan total kredit paling tinggi Rp. 649.322M dan total dana diterima paling tinggi Rp. 715.700M pada tahun 2016, Bank Mandiri dengan total kredit paling rendah Rp. 162.637M dan total dana diterima paling rendah Rp. 296.830M pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2016 BTN dengan total kredit paling tinggi Rp. 150.221M dan total dana diterima paling tinggi Rp. 163.613M pada tahun 2016, BTN dengan total kredit paling rendah Rp. 31.468M dan total dana diterima paling rendah Rp. 31.778M pada tahun 2008.

5. Komponen *Capital Adequacy Ratio*

Capital adequacy ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan dan kelangsungan hidup bank, semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko yang diterima dari kredit bermasalah.

Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 51.825M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 780.101M pada tahun 2016, Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 15.284M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 216.871M pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2016 BTN dengan

pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 8.163M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 170.990M pada tahun 2016, BTN dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 1.960M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 33.327M pada tahun 2008.

Tabel 4.5: Modal Bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Bank Milik Negara BUMN (Miliar Rp)

Tahun	Modal Bank				ATMR			
	BNI	BRI	BMRI	BTN	BNI	BRI	BMRI	BTN
2008	15.514	22.356	30.513	3.078	116.303	175.983	187.308	33.202
2009	19.143	27.257	35.108	5.461	133.120	218.720	202.844	45.512
2010	33.119	36.673	41.542	6.447	142.581	255.487	259.792	51.597
2011	37.733	49.820	62.654	7.321	164.132	312.342	326.546	63.353
2012	43.473	64.881	75.755	10.278	203.635	388.288	394.722	81.443
2013	47.683	79.327	88.790	11.556	254.167	490.040	481.948	103.531
2014	61.021	97.705	104.844	12.206	289.627	617.706	551.753	119.776
2015	78.438	113.127	119.491	13.860	324.370	689.298	615.942	138.606
2016	74.421	134.250	125.913	16.357	417.131	752.769	706.145	153.409
Rata-rata	45.616	69.488	76.068	9.618	227.230	433.404	414.111	72.492
Tertinggi	78.438	134.250	125.913	16.357	417.131	752.769	706.145	153.409
Terendah	15.514	22.356	30.513	3.078	116.303	175.983	187.308	33.202

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi tahun 2017

Berdasarkan tabel modal bank dan ATMR bank milik negara (BUMN) dapat diketahui laporan keuangan konsolidasi Bank Milik Negara (BUMN) yang modal bank dan ATMR. Pada tahun 2008-2016 BNI dengan modal bank paling tinggi Rp. 78.438M dan ATMR paling tinggi Rp. 417.131M pada tahun 2015, BNI dengan modal bank paling rendah Rp. 15.514M dan ATMR paling rendah Rp. 116.303M pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2016 BRI dengan modal bank paling tinggi Rp. 134.250M dan ATMR paling tinggi Rp. 752.769M pada tahun 2016, BRI

dengan modal bank paling rendah Rp. 22.356M dan ATMR paling rendah Rp. 175.983M pad tahun 2008.

C. Analisis Dan Interpretasi

1. Analisis Rasio

a. Rasio Rentabilitas

1) *Return on Assets*, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 4.6: Return On Assets Bank Milik Negara (BUMN)

Tahun	BNI	BRI	BMRI	BTN	Rata-rata	SBI
2008	0,95%	3,58%	2,25%	1,47%	2,06%	1,5%
2009	1,51%	3,12%	2,74%	1,27%	2,16%	1,5%
2010	2,20%	3,68%	3,10%	1,82%	2,70%	1,5%
2011	2,49%	3,99%	2,99%	1,70%	2,79%	1,5%
2012	2,67%	4,32%	3,22%	1,66%	2,97%	1,5%
2013	2,91%	4,45%	3,28%	1,63%	3,07%	1,5%
2014	3,24%	3,84%	3,04%	1,07%	2,80%	1,5%
2015	2,25%	3,69%	2,89%	1,47%	2,58%	1,5%
2016	2,37%	3,38%	1,78%	1,55%	2,27%	1,5%
Rata-rata	2,29%	3,78%	2,81%	1,52%		1,5%
Tertinggi	2,91%	4,45%	3,28%	1,82%	3,07%	1,5%
Terrendah	0,95%	3,12%	1,78%	1,07%	2,06%	1,5%

Sumber : Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari *return on assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, semakin tinggi *return on assets* maka semakin tinggi juga kemampuan bank dalam

memaksimalkan aktiva produktif untuk dijadikan keuntungan. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 standar *return on assets* yaitu di atas 1,5%.

Return on assets bank milik negara (BUMN) pada tahun 2008-2016 cenderung fluktuatif. *Return on asset* BNI pada tahun 2013 paling tinggi yaitu 2,91% dengan laba sebelum pajak Rp. 11.278M dan total aset Rp. 386.654M, *return on assets* BNI pada tahun 2008 paling rendah yaitu 0,95% dengan laba sebelum pajak Rp. 1.932M dan total aset Rp. 201.741.069M. *Return on assets* BRI pada tahun 2013 paling tinggi yaitu 4,45% dengan laba sebelum pajak Rp 27.910M dan total aset Rp. 626.182M, *return on assets* BRI pada tahun 2009 paling rendah yaitu 3,12% dengan laba sebelum pajak Rp.9.891M dan total aset Rp. 316.947.029M.

Return on assets Bank Mandiri pada tahun 2013 paling tinggi yaitu 3,28% dengan laba sebelum pajak Rp. 24.061M dan total aset Rp. 733.099M, *return on assets* Bank Mandiri pada tahun 2016 paling rendah yaitu 1,78% dengan laba sebelum pajak Rp. 18.572M dan total aset Rp. 1.038.706M. *Return on assets* BTN pada tahun 2010 paling tinggi yaitu 1,82% dengan laba sebelum pajak Rp. 1.250M dan total aset Rp. 68.385M, *return on assets* BTN pada tahun 2014 paling rendah yaitu 1,07 dengan laba sebelum pajak Rp. 1.548M dan total aset Rp. 144.575M.

- 2) Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional,

semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin efisien bank tersebut mengelola operasionalnya. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2016 untuk biaya operasional terhadap pendapatan operasional yaitu dibawah 92%, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2016

Tabel 4.7: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Bank Milik Negara (BUMN)

Tahun	BNI	BRI	BMRI	BTN	Rata-rata	SBI
2008	69,10%	63,47%	66,99%	85,89%	71,36%	< 92%
2009	68,67%	62,80%	67,82%	86,59%	72,40%	< 92%
2010	64,71%	55,50%	62,52%	77,16%	64,97%	< 92%
2011	65,84%	57,14%	65,18%	80,44%	67,15%	< 92%
2012	64,15%	56,23%	62,32%	77,79%	65,12%	< 92%
2013	61,19%	55,64%	59,99%	77,75%	63,64%	< 92%
2014	61,46%	59,69%	63,21%	83,08%	66,86%	< 92%
2015	60,83%	59,71%	61,10%	78,67%	65,08%	< 92%
2016	62,77%	59,57%	59,67%	77,96%	64,99%	< 92%
Rata-rata	64,30%	58,86%	63,20%	80,59%		< 92%
Tertinggi	69,10%	63,47%	66,99%	86,59%	72,40%	< 92%
Terrendah	60,83%	55,50%	59,67%	77,16%	63,64%	< 92%

Sumber : Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional. biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank milik negara (BUMN) pada tahun 2008-2016. BOPO BNI pada tahun 2008 paling tinggi yaitu 69,10% dengan

beban operasional Rp.13.943M dan pendapatan operasional Rp. 20.177M, BOPO BNI pada tahun 2015 paling rendah yaitu 60,83% dengan beban operasional Rp. 27.844M dan pendapatan operasional Rp. 45.767M.

BOPO BRI pada tahun 2008 paling tinggi yaitu 63,47% dengan beban operasional Rp. 19.442M dan pendapatan operasional Rp. 30.631M, BOPO BRI pada tahun 2010 paling rendah yaitu 55,50% dengan beban operasional Rp. 27.840M dan pendapatan operasional 50.159M. BOPO Bank Mandiri pada tahun 2008 paling tinggi yaitu 66.99% dengan beban operasional Rp. 21.431M dan pendapatan operasional Rp. 31.989M., BOPO Bank Mandiri pada tahun 2016 paling rendah yaitu 59,67% dengan beban operasional Rp. 62.878M dan pendapatn operasional Rp. 105.374M.

BOPO BTN pada tahun 2009 paling tinggi yaitu 86,59% memiliki beban operasional Rp. 5.191M dan pendapatan operasional Rp.5.994M, BOPO BTN pada tahun 2010 paling rendah yaitu 77,16% dengan beban operasional Rp.5.391M dan pendapatan operasional Rp. 6.986M.

3) *Net interest margin*, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 51.825M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 780.101M pada tahun 2016, Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 15.284M dan total aktiva produktif paling

rendah Rp. 216.871M pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2016 BTN dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 8.163M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 170.990M pada tahun 2016, BTN dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 1.960M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 33.327M pada tahun 2008.

Tabel 4.8: Net Interest Margin Bank Milik Negara (BUMN)

Tahun	BNI	BRI	BMRI	BTN	Rata-rata	SBI
2008	7,13%	9,49%	7,04%	5,88%	7,39%	≥ 6%
2009	6,83%	8,80%	6,86%	5,07%	6,89%	≥ 6%
2010	6,47%	9,55%	6,76%	6,21%	7,25%	≥ 6%
2011	6,18%	8,91%	5,76%	5,17%	6,51%	≥ 6%
2012	6,54%	8,02%	6,21%	5,08%	6,46%	≥ 6%
2013	7,49%	7,84%	6,21%	5,21%	6,69%	≥ 6%
2014	7,35%	7,56%	6,38%	4,50%	6,45%	≥ 6%
2015	7,14%	7,88%	6,94%	4,65%	6,65%	≥ 6%
2016	6,65%	8,13%	6,64%	4,77%	6,55%	≥ 6%
Rata-rata	6,86%	8,46%	6,53%	5,17%		≥ 6%
Tertinggi	7,49%	9,55%	7,04%	6,21%	7,39%	≥ 6%
Terendah	6,18%	7,56%	5,76%	4,50%	6,45%	≥ 6%

Sumber : Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kinerja Bank Milik Negara (BUMN) yang ditinjau dari *net interest margin*. rasio ini merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan atas pengelolaan aktiva produktif, semakin besar pendapatan yang diterima bank dari bunga yang diberikan peminjam maka semakin efisien bank tersebut. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 *net interest margin* yang harus dicapai yaitu 6%.

Net interest margin Bank milik negara (BUMN) pada tahun 2008-2016 cenderung fluktuatif. *Net interest margin* BNI pada tahun 2013 paling tinggi yaitu 7,49% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 19.058M dan total aktiva Rp. 254.207M, *net interest margin* BNI pada tahun 2011 paling rendah yaitu 6,18% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 13.195M dan total aktiva produktif Rp. 213.484M *Net interest margin* BRI pada tahun 2010 paling tinggi yaitu 9,55% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 32.888M dan total aktiva Rp. 344.307M.

Net interest margin BRI pada tahun 2014 paling rendah 7,56% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 51.442M dan total aktiva produktif Rp. 679.993M. *Net interest margin* Bank Mandiri pada tahun 2008 paling tinggi yaitu 7,04% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 15.284M dan total aktiva Rp. 216.871M, *net interest margin* Bank Mandiri pada tahun 2011 paling rendah yaitu 5,76% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 21.775M dan total aktiva produktif Rp. 77.946M tidak memenuhi standar peraturan OJK.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio*.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Diterima}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel. 4.9: Loan to Deposit Ratio Bank Milik Negara (BUMN)

Tahun	BNI	BRI	BMRI	BTN	Rata-rata	SBI
2008	63,57%	74,26%	54,79%	99,02%	72,91%	> 78%
2009	59,24%	75,56%	55,90%	98,30%	72,25%	> 78%
2010	65,45%	70,35%	62,87%	105,33%	76,00%	> 78%
2011	65,67%	71,70%	76,10%	99,77%	78,31%	> 78%
2012	74,29%	76,62%	81,93%	98,83%	82,92%	> 78%
2013	85,36%	85,22%	87,28%	102,95%	90,20%	> 78%
2014	89,42%	78,37%	85,07%	106,21%	89,77%	> 78%
2015	87,68%	82,85%	91,41%	105%	91,74%	> 78%
2016	92,49%	85,03%	90,72%	91,81%	90,01%	> 78%
Rata-rata	75,91%	77,77%	76,23%	100,80%		> 78%
Tertinggi	92,49%	85,22%	91,41%	106,21%	91,74%	> 78%
Terendah	59,24%	70,35%	54,79%	91,81%	72,25%	> 78%

Sumber : Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kinerja Bank Milik Negara (BUMN) pada tahun 2008-2016 yang ditinjau dari *loan to deposit ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Semakin kecil *loan to deposit ratio* berarti semakin sedikit bank menyalurkan kredit ke nasabah, tetapi apabila terlalu besar kredit yang diterima nasabah maka akan mempengaruhi aspek permodalan. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 batas aman bawah *loan to deposit ratio* yaitu 78% dan batas aman atas yaitu 92%.

Loan to deposit ratio BNI pada tahun 2016 paling tinggi yaitu 92,49% dengan total kredit Rp. 393.275M dan total dana diterima Rp. 425.188M, *loan to deposit ratio* BNI pada tahun 2009 paling rendah yaitu 59,24% dengan total kredit Rp. 113.922M dan total dana diterima

Rp. 192.288M. *Loan to deposit* BRI pada tahun 2013 paling tinggi yaitu 85,22% dengan total kredit Rp. 432.926M dan total dana diterima Rp. 507.972M.

Loan to deposit BRI paling rendah pada tahun 2010 yaitu 70,35% dengan total kredit Rp. 238.386M dan total dana diterima Rp. 338.812M. *Loan to deposit* Bank Mandiri pada tahun 2015 paling tinggi yaitu 91,41% dengan total kredit Rp. 572.301M dan total dana diterima Rp. 626.076M, *loan to deposit* Bank mandiri pada tahun 2008 paling rendah yaitu 54,679% dengan total kredit Rp. 162.637M dan total dana diterima Rp. 296.830M. *Loan to deposit* BTN pada tahun 2014 paling tinggi yaitu 106,21% dengan total kredit Rp. 114.309M. Pada tahun 2008-2016 Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 51.825M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 780.101M pada tahun 2016, Bank Mandiri dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 15.284M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 216.871M pada tahun 2008.

Pada tahun 2008-2016 BTN dengan pendapatan bunga bersih paling tinggi Rp. 8.163M dan total aktiva produktif paling tinggi Rp. 170.990M pada tahun 2016, BTN dengan pendapatan bunga bersih paling rendah Rp. 1.960M dan total aktiva produktif paling rendah Rp. 33.327M pada tahun 2008.

c. Aspek Permodalan

Analisis aspek permodalan atau rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan dan kelangsungan hidup bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur

aspek permodalan yaitu *capital adequacy ratio*. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan dan kelangsungan hidup bank, semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko yang diterima dari kredit bermasalah. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 standar *capital adequacy ratio* yaitu 8%.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 4.10: Capital Adequacy Ratio Bank Milik Negara (BUMN)

Tahun	BNI	BRI	BMRI	BTN	Rata-rata	SBI
2008	13,33%	12,70%	16,29%	9,27%	12,90%	≥ 8%
2009	14,38%	12,46%	17,30%	11,99%	14,03%	≥ 8%
2010	23,22%	14,35%	15,99%	12,49%	16,51%	≥ 8%
2011	22,98%	15,95%	19,18%	11,55%	17,42%	≥ 8%
2012	21,34%	16,71%	19,19%	12,62%	17,47%	≥ 8%
2013	18,76%	16,18%	18,42%	11,16%	16,13%	≥ 8%
2014	21,06%	15,81%	19,00%	10,19%	16,52%	≥ 8%
2015	24,18%	16,41%	19,39%	9,99%	17,49%	≥ 8%
2016	17,84%	17,83%	17,83%	10,66%	16,04%	≥ 8%
Rata-rata	19,68%	15,38%	18,07%	11,10%		≥ 8%
Tertinggi	24,18%	17,83%	19,39%	12,62%	17,49%	≥ 8%
Terrendah	13,33%	12,46%	15,99%	9,27%	12,90%	≥ 8%

Sumber : Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kinerja Bank Milik Negara (BUMN) pada tahun 2008-2016 yang ditinjau dari *capital adequacy ratio*. CAR BNI pada tahun 2015 paling tinggi yaitu 24,18% dengan modal bank Rp. 78.438M dan ATMR Rp. 324.370M, CAR BNI pada

tahun 2008 paling rendah yaitu 13,33% dengan modal bank Rp. 15.514M dan ATMR Rp. 116.303M.

CAR BRI pada tahun 2016 paling tinggi yaitu 17,83% dengan modal bank Rp. 134.250M dan ATMR Rp. 752.769M, CAR BRI pada tahun 2009 paling rendah yaitu 12,46% dengan modal bank Rp. 27.257M dan ATMR Rp. 218.720M. CAR Bank Mandiri pada tahun 2015 paling tinggi yaitu 19,39% dengan modal bank Rp. 119.491M dan ATMR Rp. 615.942M, CAR Bank Mandiri pada tahun 2010 paling rendah yaitu 15,99% dengan modal bank Rp. 41.542M dan ATMR Rp. 259.792M. CAR BTN pada tahun 2012 paling tinggi yaitu 12,62% dengan modal bank Rp. 10.278M dan ATMR Rp. 81.443M, *capital adequacy ratio* BTN pada tahun 2008 paling rendah yaitu 9,27% dengan modal bank Rp. 3.078M dan ATMR Rp. 33.202M.

2. Penilaian Rasio dan Analisis Statistik Bank Milik Negara (BUMN)

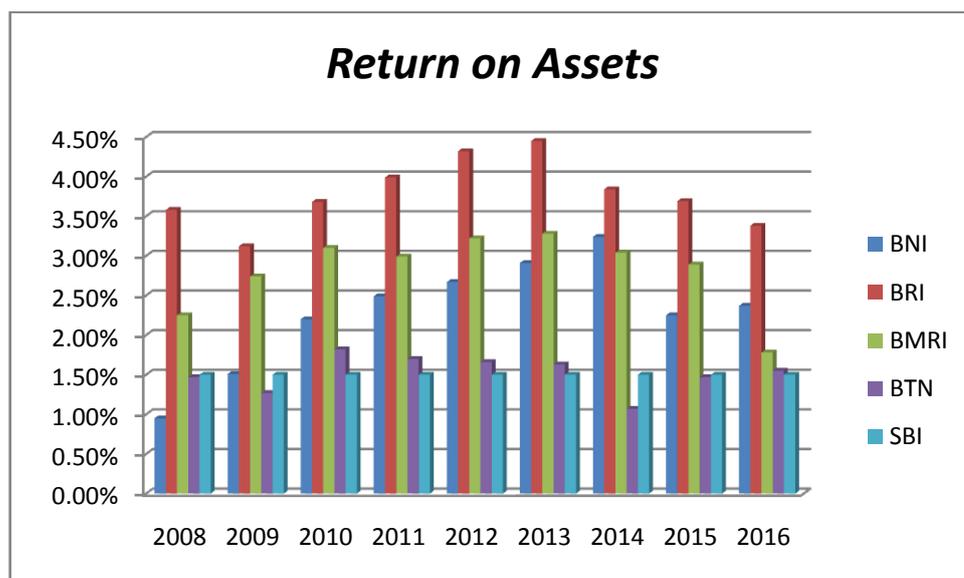
Perhitungan yang dilakukan peneliti selama 9 periode dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2016 yang dinilai dari aspek rentabilitas, likuiditas, dan permodalan yang dimiliki bank milik negara (BUMN) cukup stabil dan mengalami peningkatan tiap tahun. Disini peneliti akan menjelaskan tentang tiga aspek penilaian dan analisis statistik yaitu:

a. Rasio Rentabilitas

Ada tiga penilaian rasio rentabilitas yaitu :

Pada tahun 2014 - 2016 *return on asset* bank milik negara (BUMN) cenderung turun dengan *return on asset* paling rendah pada bank BTN yaitu 1,55% dengan laba sebelum pajak Rp. 3.330M dan total aset Rp. 214.168M.

1) Return on Assets



Grafik 4.1: Return on Assets Bank Milik Negara (BUMN)

Sumber: Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui kinerja bank milik negara (BUMN) pada tahun 2008-2016 yang di tinjau dari *return on assets*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi juga kemampuan bank dalam memaksimalkan aktiva produktif untuk dijadikan keuntungan, menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 target *return on assets* yaitu di atas 1,5%.

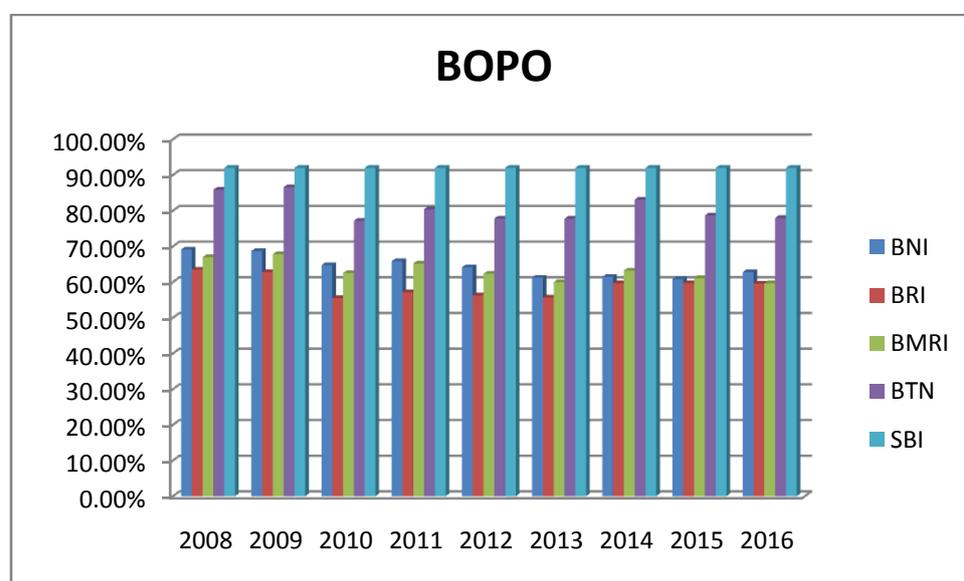
Return on asset BRI pada tahun 2008 paling tinggi yaitu 3,58% dengan laba sebelum pajak Rp. 8.822M dan total aset Rp. 246.076M sedangkan *return on assets* BNI pada tahun 2008 paling rendah yaitu 0,95% dengan laba sebelum pajak Rp. 1.932M dan total aset Rp. 201.741M belum memenuhi target OJK.

Pada tahun 2008 – 2013 *Return on asset* bank milik negara (BUMN) cenderung naik dengan *retrn on asset* BRI pada tahun 2013 paling tinggi yaitu 4,45% dengan laba sebelum pajak Rp. 27.910M

dan total aset Rp. 626.182M. Pada tahun 2014 - 2016 *return on asset* bank milik negara (BUMN) cenderung turun dengan *return on asset* paling rendah pada bank BTN yaitu 1,55% dengan laba sebelum pajak Rp. 3.330M dan total aset Rp. 214.168M.

Menurut Deputi Komisiner Pengawasan Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Irwan Lubis mengatakan hal tersebut terjadi karena bank-bank lebih berhati-hati dalam berbisnis, antara lain dengan lebih banyak membentuk cadangan kerugian penurunan nilai keuangan (CKPN) seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (*non performing loan /NPL*).

2) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional



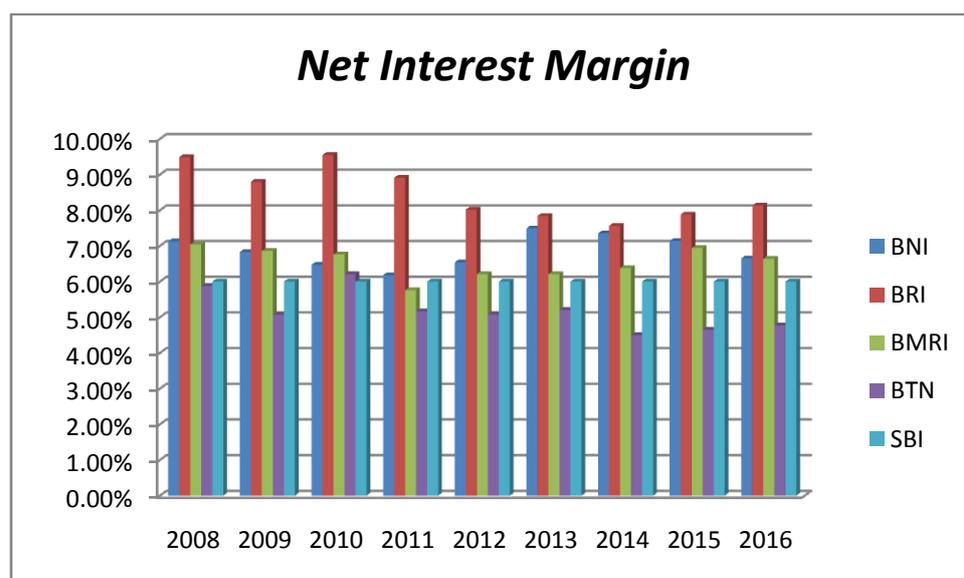
Grafik 4.2: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Bank Milik Negara (BUMN)

Sumber: Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui kinerja bank milik negara (BUMN) yang di tinjau dari BOPO. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional, semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin efisien bank.

Menurut Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2016 untuk biaya operasional terhadap pendapatan operasional yaitu dibawah 92%. BOPO bank milik negara (BUMN) pada tahun 2008 – 2016 cenderung stabil dengan BOPO BTN paling tinggi pada tahun 2008 yaitu 85,89% dengan beban operasional Rp. 4.109M dan pendapatan operasional Rp. 4.784M sedangkan BOPO BRI paling rendah pada tahun 2010 yaitu 55,50% dengan beban operasional Rp. 27.840M dan total aset Rp. 50.159M. Pada tahun 2008 – 2016 BOPO seluruh bank milik negara (BUMN) pada penelitian ini sudah memenuhi target OJK.

3) *Net Interest Margin*



Grafik 4.3: *Net Interest Margin* Bank Milik Negara (BUMN)

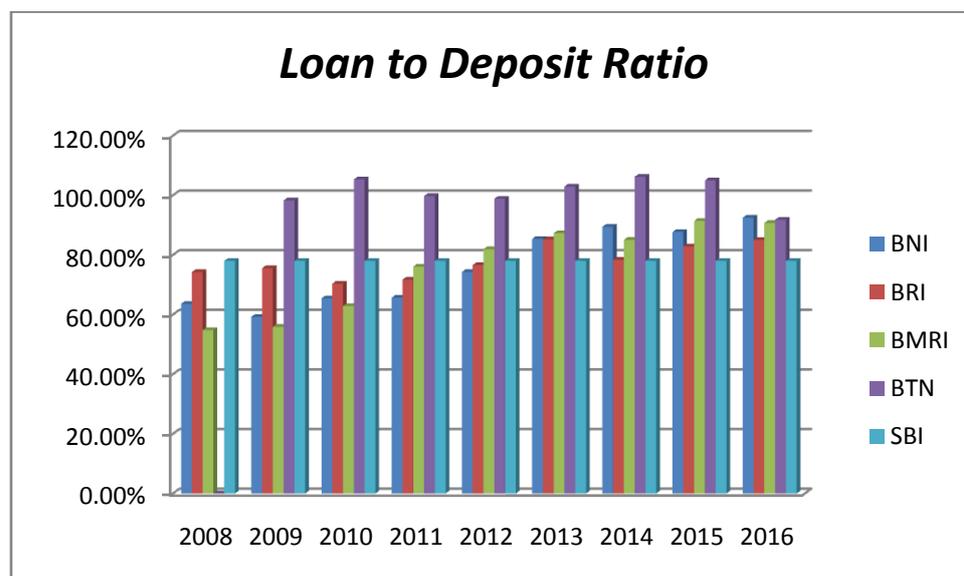
Sumber: Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui kinerja bank milik negara (BUMN) yang di tinjau dari *net interest margin*. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 *net interest margin* yang harus dicapai yaitu 6%. Pada tahun 2008-2010 *net interest margin*

bank milik negara (BUMN) cenderung naik dengan angka tertinggi pada tahun 2010 pada bank BRI yaitu 9,55% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 32.888M dan total aktiva produktif Rp. 344.307M. pada tahun 2011-2016 *net interest margin* bank milik negara (BUMN) cenderung turun dengan *net interest margin* 2014 paling rendah pada BTN yaitu 4,50% dengan pendapatan bunga bersih Rp. 5.464M dan total aset Rp. 121.276M.

Menurut Junior Sub Manager-Banking System and Systematic Risk Analyst LPS Totong Sudarto mengatakan bahwa penurunan *net interest margin* pada tahun 2014 disebabkan kombinasi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan likuiditas yang ketat memaksa bank untuk mengurangi penyaluran kreditnya. Risiko kredit juga menjadi rem dalam penyaluran kredit agar kualitas asset produktif tetap terjaga.

b. Rasio Likuiditas



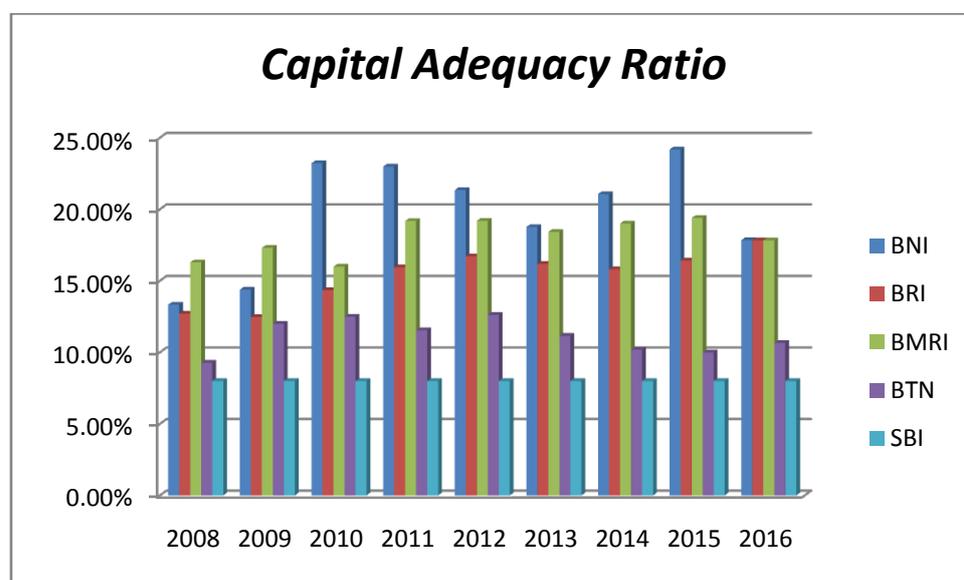
Grafik 4.4: Loan to Deposit Ratio Bank Milik Negara (BUMN)

Sumber: Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui kinerja bank milik negara (BUMN) yang di tinjau dari *loan to deposit ratio*. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya pada saat ditagih. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 batas aman bawah *loan to deposit ratio* yaitu 78% dan batas aman atas yaitu 92%. Bank dengan *loan to deposit* yang terlalu tinggi akan menekan *capital adequacy ratio*, semakin rendah *capital adequacy ratio* maka semakin buruk kemampuan bank untuk menanggung risiko yang diterima dari kredit bermasalah.

c. Aspek risiko usaha



Grafik 4.5: Capital Adequacy Ratio Bank Milik Negara (BUMN)

Sumber: Data sekunder setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui kinerja bank milik negara (BUMN) yang di tinjau dari *capital adequacy ratio*. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan dan kelangsungan hidup bank, semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko yang diterima dari kredit bermasalah. Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 *capital adequacy ratio* yang harus dicapai yaitu 8%. *Capital adequacy ratio* bank milik negara

(BUMN) pada tahun 2008-2016 di atas standar OJK dengan *capital adequacy ratio* paling rendah pada tahun 2008 BTN yaitu 9,27% dengan total kredit Rp. 3.078M dan total dana diterima Rp. 33.202M dan *capital adequacy ratio* paling tinggi pada tahun 2015 BNI yaitu 24,18% dengan modal bank Rp. 78.438M dan ATMR Rp. 324.370M

3. Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017. Sehingga kinerja keuangan bank milik negara (BUMN) pada awal penelitian ini ada beberapa yang tidak memenuhi target Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jika di sesuaikan dengan Surat Edaran OJK tahun 2017, padahal kemungkinan standar yang digunakan berbeda untuk tiap tahun yang berbeda dan akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.